

## COGNITIVE INTERJECTION IN INDONESIAN AND JAPANESE

Mayang Putri Shalika<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara<sup>1,2</sup>, Indonesia

Email: mayangputrishalika@students.usu.ac.id

### Abstract

*Cognitive interjection conveys a message that is more oriented to cognition or thought, namely something that is known as information and becomes new knowledge. This type of Interjection is different from emotive interjection and volitive interjection. This study aims to reveal the form and meaning of cognitive interjection in Indonesian and Japanese language. This research is a kind of qualitative descriptive research and at the data collection stage the method used is the refer method. Natural Semantic Metalanguage Theory (NSM) is used to identify and describe the form and meaning of cognitive interjection in both languages. The forms of cognitive interjection in Indonesian are: Aha, aah, wah, ooh, hmm, oopps, hah, well, well. In Japanese language the forms of interjection are: Aa (ああ), Yaa (やあ), Maa (まあ), Aa (ああ), Eeto (ええと), Ee (ええ), Are (あれ), Sora (そら). This study found groups of meanings for cognitive interjection, which were divided into interjection expressions of thought, interjection of expressions of difficulty, interjection of agreed expressions, interjection of expressions only knowing something, interjection of expressions of distrust, interjection of expressions of guilt, interjection of expressions recalled.*

*Keywords: Cognitive Interjection; NSM (Natural Semantic Metalanguage); Cognition*

### Abstrak

*Interjeksi kognitif menyampaikan pesan yang lebih berorientasi pada kognisi atau pikiran, yaitu sesuatu yang diketahui berupa informasi dan menjadi pengetahuan baru. Tipe Interjeksi ini berbeda dengan interjeksi emotif dan interjeksi volitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan makna interjeksi kognitif di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pada tahap pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode simak. Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan makna interjeksi kognitif pada kedua bahasa. Bentuk interjeksi kognitif di dalam bahasa Indonesia yaitu: Aha, aah, wah, ooh, hmm, oopps, hah, aduh, nah. Dalam bahasa Jepang bentuk interjeksi yaitu: Aa (ああ), Yaa (やあ), Maa (まあ), Aa (ああ), Eeto(ええと), Ee (ええ), Are (あれ), Sora (そら). Penelitian ini menemukan kelompok makna untuk interjeksi kognitif, yang terbagi lagi menjadi interjeksi ekspresi berfikir, interjeksi ekspresi kesulitan, interjeksi ekspresi setuju, interjeksi ekspresi baru mengetahui sesuatu, interjeksi ekspresi ketidakpercayaan, interjeksi ekspresi rasa bersalah, interjeksi ekspresi teringat kembali.*

*Kata Kunci: Interjeksi Kognitif; MSA (Metabahasa Semantik Alami); Kognisi*

### Pendahuluan

Dalam tata bahasa Indonesia interjeksi dibatasi sebagai sebuah kata tugas yang mengekspresikan rasa hati pembicara, seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik (Alwi, 2003:303). Definisi interjeksi yang sama juga terdapat di dalam

tata bahasa Jepang (*nihon go bunpo*). Interjeksi disebut juga dengan *kandoushi Motojiro* (dalam Roza, 2009:109). Menurut Wierzbicka (1992:290), interjeksi sebagai sebuah tanda linguistik yang memenuhi kondisi antara lain, dapat berdiri sendiri dalam penggunaannya,

mengekspresikan makna tertentu, tidak termasuk ke dalam tanda lain, tidak homofon dengan bentuk leksikal lain yang secara semantik berkaitan, dan merupakan pernyataan mental atau tindakan mental yang spontan dari penutur.

Penelitian Goddard yang membandingkan kata *Yuck* dalam bahasa Inggris dengan kata *Fu* dalam bahasa Polandia untuk mengungkap rasa jijik. Kata *Fu* lebih kuat dan khusus difokuskan pada mulut dan hidung daripada *Yuck!* atau *Ugh!* dapat digunakan dalam beberapa konteks yang sama, misalnya: ketika menemukan makanan yang membusuk di lemari es, diundang untuk pertama kalinya memakan siput, atau memasuki toilet umum yang bau; tapi biasanya tidak akan mengatakan *Fu!* ketika kotoran burung mendarat di lengan seseorang atau ketika seseorang melihat siput tergencet di jalan setapak. (Goddard, 2014: 58). Abdullah dan Talib (2009) mengadakan penelitian mengenai makna interjeksi dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan untuk menggolongkan interjeksi secara semantik sebagaimana yang dirumuskan oleh Wierzbicka (1992:123) tentang interjeksi: (a) interjeksi emotif, (b) interjeksi volitif, dan (c) interjeksi kognitif. Penelitian Abdullah dan Talib menunjukkan bahwa hubungan satu-per-satu (*one-to-one correspondence*) antara interjeksi bahasa Inggris dan bahasa Arab tidak selalu dapat ditemukan. Konsekuensinya, dalam hubungan penggolongan interjeksi sebagaimana gagasan yang telah dirumuskan oleh Wierzbicka tidak dapat diterapkan Ia Thi Khim Phuong (2011). Ia melakukan penelitian tentang perbandingan antara interjeksi bahasa Inggris dan memberi kesimpulan bahwa terdapat sejumlah persamaan namun juga ada beberapa perbedaan antara interjeksi bahasa Inggris dan Vietnam. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim Phuong, bahwa adanya kesamaan fungsi interjeksi bahasa Indonesia dengan

interjeksi bahasa Inggris dan bahasa Vietnam. Interjeksi tunggal dimungkinkan bukan hanya karena adanya kesepadanan konteks tempat suatu komunikasi berlangsung, melainkan juga karena adanya peran kognisi pemakai interjeksi dalam komunikasi.

Fokus penelitian ini membahas bentuk dan makna interjeksi kognitif di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Teori MSA adalah teori analisis makna yang menyatukan tradisi filsafat dan logika dalam kajian makna dengan ancangan tipologi untuk kajian bahasa. Asumsi teori MSA adalah bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis ke dalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Makna sebuah kata merupakan konfigurasi makna asali dan bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Pengaplikasian makna asali dilakukan dengan parafrase dengan menggunakan bahasa alamiah (*ordinary language*), dan bukan menggunakan bahasa yang bersifat teknis (Wierzbicka, 1996d:31).

Untuk bahasa Indonesia, peneliti mengandalkan pengamatan pribadi dan penilaian sebagai penutur asli dan dalam bahasa Jepang data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa Jepang pada sumber data yang berupa naskah drama, cerpen, dan novel Jepang.

Pembagian Interjeksi dalam tata bahasa Indonesia ada 2 yaitu: Pembagian interjeksi menurut bentuknya (sumber: Kridalaksana, [2015: 93] )

-Interjeksi sederhana (*simple interjections*)  
Contoh: aduh, aduhai, ah,aha, ahoi, ai, amboi, bah, cih, cis, eh, hai, he, idih, in, lho, oh, sst, wah, wahai, yaa (ungkapan kekecewaan).

-Interjeksi turunan (*derived interjections*)  
Contoh: alhamdulillah, ampun, astaga, asyik, asyoi, astagfirullah [sic], brengsek, buset, duilah, masyaallah, syukur, oke, innalillahi, yahud.

Pembagian interjeksi dalam tata bahasa Jepang ada 4 yaitu: *Kandoushi*

dibagi menjadi empat golongan yakni *kandou*, *yobikake*, *ooto*, dan *aisatsugo* (Sudjianto, 2004:110). Pengertian dan contoh dari masing-masing jenis *kandoushi*: (1) 感動 (impresi) *kandou* adalah *kandoushi* yang mengungkapkan impresi atau emosi seperti rasa takut, senang, marah, sedih, terkejut, khawatir, kecewa, dan sebagainya. Kata-kata yang merupakan *kandoushi* jenis ini antara lain *maa*, *oo*, *e*, *ee*, *yaa*, *sora*, *hora*, *hahaa*, *yareyare*. (2) 呼びかけ (panggilan) *yobikake* adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, imbauan, atau dapat juga diucapkan sebagai peringatan terhadap orang lain. Kata-kata yang termasuk dalam *yobikake* antara lain *oo*, *oi*, *saa*, *moshi-moshi*, *yai*, *yaa*, *sore*. (3) 挨拶語 (ungkapan salam) merupakan kalimat minor berupa klausa atau bukan, bentuknya tetap, yang digunakan dalam pertemuan antara pembicara, memulai percakapan, dan sebagainya (Sudjianto, 2004:118). Yang termasuk kelompok *aisatsugo* ini di antaranya *konnichiwa*, *ohayoo*, *sayoonara*, *oyasuminasai*, *arigatoo*, *konbanwa*. (4) 応答 (jawaban) *outou* di sini bukan hanya kata yang menyatakan jawaban, tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Kata-kata yang termasuk jenis ini antara lain *oo*, *ee*, *iya*, *iie*, *hai*, *un*, *soo*.

Jenis-jenis *kandoushi* menurut Masuoka dan Takubo (1989:54-55) yaitu: *-kandoushi* yang menunjukkan ungkapan perasaan, jawaban, dan panggilan.

a. Menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga seperti, *a* (あ), *aa* (ああ), *oya* (おや), *maa* (まあ), *ara* (あら), *are* (あれ), *aree* (あれー), *arere* (あれれ), *arya* (ありや), *arya arya* (ありやりや), *wa* (わ), *uwa* (うわ), *gya* (ぎや), *gya gya* (ぎやぎや), *hyaa* (ひやー).

b. Menunjukkan di luar perasaan terhadap hal yang dikatakan oleh lawan bicara dan keadaan yang tidak terduga

seperti, *nanto* (なんと), *nanto mo haya* (なんともはや), *hee* (へー).

c. Menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara seperti, *hai* (はい), *ee* (ええ), *aa* (ああ), *un* (うん), *haa* (はあ), *iie* (いいえ), *iya* (いや).

d. Menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara seperti, *fuun* (ふうん), *fun* (ふん), *haa* (はあ), *hee* (へえ), *naruhodo* (なるほど).

e. Menunjukkan jawaban yang sedang dicari seperti, *uun* (ううん), *saa* (さあ), *eeto* (ええと), *ano* (あの), *sono* (その), *soone* (そうね), *soodesune* (そうですね).

f. Menunjukkan ungkapan saat meminta perhatian dan memanggil lawan bicara seperti, *moshi moshi* (もしもし), *ano* (あの), *oi* (おい), *kora* (こら), *nee* (ねえ), *hora* (ほら), *sora* (そら), *saa* (さあ).

g. Menunjukkan pertanyaan terhadap diri sendiri seperti, *hate* (はて), *hatena* (はてな).

h. Menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan seperti: *sateto* (さてと), *yareyare* (やれやれ), *yoisho* (よいしょ), *dokkoisho* (どっこいしょ), *yoshi* (よし).

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan atas dasar fakta atau fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat pengguna bahasa sehingga menghasilkan catatan tentang bahasa tersebut. Menurut Sudaryanto (1993:62) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah menggambarkan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005: 25) pendekatan kualitatif dalam hal ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil.

Tahap pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data (Sudaryanto, 2018: 207). Dalam tahap ini difokuskan untuk menemukan data-data interjeksi yang menyatakan interjeksi kognitif dalam bahasa Indonesia dan Jepang. Data tersebut dicatat dan setelah diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan kelompok maknanya.

Analisis data menggunakan teori metabahasa semantik alami yang disingkat dengan MSA. Langkah pertama penulis mendeskripsikan bagaimana bentuk padanan interjeksi dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Langkah kedua menjelaskan tentang situasi dalam cerita maupun percakapan digunakan untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam interjeksi kognitif itu sendiri, selanjutnya data dianalisis.

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari data - data yang telah diteliti.

### Hasil Dan Pembahasan

Proses kognitif menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai proses berfikir, kemampuan menghubungkan, kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Kognitif adalah proses-proses mental atau aktivitas pikiran dalam mencari, menemukan dan memahami informasi. Adanya hubungan antara bahasa dan kognitif dapat pula diterapkan dalam analisis kalimat, termasuk kalimat interjeksi. Pada dasarnya seruan seseorang yang terekspresikan melalui kalimat interjeksi ada

hubungannya dengan apa yang ada di dalam pikiran.

### **Bentuk interjeksi kognitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang**

Interjeksi kognitif menyampaikan pesan yang lebih berorientasi pada kognisi atau pikiran, yaitu sesuatu yang diketahui berupa informasi dan menjadi pengetahuan baru. misalnya, *Wow!*, *Gee!* Dan *Astaga!*. Ada tumpang tindih dengan kategori emotif karena interjeksi ini bisa dibilang juga menyampaikan unsur perasaan. (Goddard, 2014:54). Berikut ini tabel bentuk interjeksi kognitif kedua bahasa beserta penjelasan maknanya:

Interjeksi Kognitif	
Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
1. Aha	1. <i>Aa</i> (ああ)
2. Ah	2. <i>Yaa</i> (やあ)
3. Wah	3. <i>Maa</i> (まあ)
4. Oh	4. <i>Aa</i> (ああ)
5. Hmm	5. <i>Eeto</i> (ええと)
6. Oops	6. -*
7. Hah	7. <i>Ee</i> (ええ)
8. Aduh	8. <i>Are</i> (あれ)
9. Nah	9. <i>Sora</i> (そら)

\*tidak ditemukan padanan kata yang tepat di dalam bahasa Jepang untuk menyatakan interjeksi oops.

#### 1. *Aha!*

Makna interjeksi aha disini menunjukkan ekspresi berfikir. Contoh interjeksi aha dalam bahasa Indonesia: *Aha, saya ada ide!!* Ini berarti menyatakan ketika seseorang mendiskusikan sesuatu dan tiba-tiba salah seseorang mempunyai ide yang cemerlang yang terlintas di pikirannya, saat dia ingin menyampaikan ide tersebut hal yang pertama yang dia katakan adalah *Aha, saya ada ide!*

Interjeksi aha pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *aa* (ああ). Contoh interjeksi *aa* (ああ) :

ああ、私は考えを持っています  
*Aa, watashi wa kangae o motte imasu.*

‘Aha, saya ada ide!!’

## 2. Ah!

Makna interjeksi ah disini mengungkapkan suatu kesulitan. Contoh interjeksi ah dalam bahasa Indonesia: *Ah, ini sulit!!*

Ini menunjukkan ketika seseorang berfikir dia tidak mampu melakukan sesuatu seperti contohnya dalam mengerjakan soal matematika, ketika dia sudah mencoba mencari jawabannya dengan rumus matematika tetapi jawabannya tidak ditemukan walaupun dia melakukannya berulang-ulang kali dan sudah putus asa, hal pertama yang dia katakan adalah “ah, ini sulit!!”

Interjeksi ah pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *yaa* (やあ). Contoh interjeksi *yaa* (やあ):

やあ、これはたいへんだ  
*Yaa, kore wa taihen da*

‘Ah, ini sulit.’

Kata *yaa* diucapkan dengan nada rendah, sedangkan di dalam bahasa Indonesia kata ah cenderung diucapkan dengan nada tinggi. Ini menyatakan seseorang tersebut sudah merasa kesal ketika tidak mampu melakukan sesuatu seperti contoh di atas, dia akan terus menggerutu sambil mengatakan “ah, ini sulit!!”

## 3. Wah!

Makna interjeksi wah disini menunjukkan ekspresi setuju. Contoh

interjeksi wah dalam bahasa Indonesia: *Wah, ide yang bagus!!*

Ini menyatakan pendengar menerima ide tersebut dan dia menganggap itu adalah sebuah ide yang cemerlang. Kata wah dalam bahasa Indonesia bisa menjadi interjeksi kognitif, padahal yang kita ketahui bahwa kata wah menunjukkan interjeksi emotif untuk rasa kagum. Seperti yang sudah dijelaskan dalam penelitian Goddard bahwa interjeksi kognitif bisa dibilang menyampaikan unsur perasaan. Peneliti menganggap bahwa proses kognitif terjadi pada waktu seseorang melakukan diskusi atau pembicaraan serius hal ini memungkinkan adanya pembicara dan pendengar. Ketika si pembicara menemukan sebuah ide, dia akan berpikir untuk mengungkapkan idenya dan ketika seorang pendengar mendapatkan sebuah pengetahuan dari si pembicara dan menerima ide dari pembicara, maka kata yang akan diungkapkan oleh pendengar adalah kata wah.

Interjeksi wah pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *maa* (まあ). Contoh interjeksi *maa* (まあ):

まあ、うわー、いい考えだ!  
*Maa, kangaeda!*

‘Wah, ide bagus’

## 4. Oh!

Makna interjeksi oh disini menunjukkan ekspresi baru mengetahui sesuatu. Contoh interjeksi oh dalam bahasa Indonesia: *Oh, begitu!!*

Ini menyatakan bahwa seseorang memberikan tanggapan terhadap apa yang tidak diketahui sebelumnya. Ketika seseorang sedang bertanya atau meminta bantuan dalam memecahkan suatu masalah, seseorang tersebut akan mengatakan kata oh setelah ia mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahannya dengan kata lain ia mendapatkan suatu informasi yang belum ia ketahui sebelumnya.

Interjeksi oh pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *Aa* (ああ). Contoh *interjeksi Aa* (ああ):

ああ, そうですね  
*Aa, soudesuka*

‘..oh, begitu!!’

#### 5. *Hmm!*

Makna interjeksi *hmm* menyatakan ekspresi berfikir. Contoh interjeksi *hmm* dalam bahasa Indonesia: *Hmm, gimana yaa!!*

Ini menyatakan bahwa seseorang sedang memikirkan sesuatu. Hal ini berhubungan dengan proses berfikir ketika seorang meminta pendapat kita dan kita tidak bisa memberikan jawabannya pada saat itu juga atau kita takut ada perbedaan pendapat maka dari itu kita mengatakan *hmm*.

Interjeksi *hmm* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *eeto* (ええと). Contoh interjeksi *eeto* (ええと):

ええと. . . 、彼は変に見えます  
*Eeto, Kare wa hen ni miemasu*

‘Hmm, dia terlihat aneh!!’

#### 6. *Oops!*

Makna interjeksi *oops* disini mengungkapkan rasa bersalah. Contoh interjeksi *oops* dalam bahasa Indonesia: *Oops, maaf ya!*

Ini berarti menyatakan ketika seseorang tersebut sedang makan bersama dengan keluarga tiba-tiba seseorang tersebut secara tidak sengaja sendawa mengeluarkan suara. Hal itu dianggap tidak sopan. Makna kata *oops* bisa berarti ia secara tidak sengaja melakukan itu.

#### 7. *Hah!*

Makna interjeksi *hah* disini ekspresi ketidakpercayaan. Contoh interjeksi *hah* dalam bahasa Indonesia: *Hah, tidak mungkin!!*

Ini menyatakan bahwa kata *hah* untuk menunjukkan situasi saat seseorang tidak percaya akan sesuatu yang dilihat atau yang tidak masuk akal.

Interjeksi *hah* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *ee* (ええ). Contoh interjeksi *ee* (ええ):

ええ、それは不可能です!  
*ee, sore wa fukan desu!*

‘Hah, itu tidak mungkin!’

#### 8. *Aduh!*

Makna interjeksi *aduh* mengungkapkan suatu kesusahan. Contoh interjeksi *aduh* dalam bahasa Indonesia: *Aduh, capeknya!!*

Ini menyatakan bahwa kata *aduh* tidak hanya bisa digunakan untuk interjeksi emotif tapi bisa juga digunakan untuk interjeksi kognitif. Contoh diatas termasuk kedalam interjeksi kognitif. Misalnya: seseorang melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan sepeda motor, karena jarak yang terlalu jauh ketika ditempuh dengan sepeda motor, ia berfikir seharusnya naik transportasi yang lebih cepat sampai seperti pesawat. Dalam hal ini seorang tersebut yang dalam kondisi kelelahan akan berkata *aduh, capeknya!*

Interjeksi *aduh* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *are* (あれ): Contoh interjeksi *are* (あれ):

あれ、むずかしいね  
*Are, muzukashii ne*

‘Aduh, susah ya’

### 9. Nah!

Makna interjeksi nah disini mengungkapkan ekspresi teringat kembali. Contoh interjeksi nah dalam bahasa Indonesia: *Nah, tadi saya mau cerita itu!!*

Ini menyatakan bahwa kata nah adalah sesuatu respon yang positif. Misalnya ada dua orang sedang berbicara mengenai suatu topik. Ketika si pembicara memulai diluan pembicaraanya dan si pendengar jua akan membhas topic yang sama, si pendengar akan mengatakan *nah, tadi saya mau cerita itu!!*

Interjeksi nah pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Jepang, interjeksi yang mendekatinya adalah *sora* (そら). Arti dari kata *sora* (そら) ialah 'itu dia atau ini dia'.

### Simpulan

Telah dianalisis bentuk interjeksi kognitif pada kedua bahasa. Bentuk interjeksi kognitif di dalam bahasa Indonesia yaitu: Aha, aah, wah, ooh, hmm, oopps, hah, aduh, nah. Dalam bahasa Jepang bentuk interjeksi yaitu: *Aa* (ああ), *Yaa* (やあ), *Maa* (まあ), *Aa* (ああ), *Eeto* (ええと), *Ee* (ええ), *Are* (あれ), *Sora* (そら).

Penelitian ini menemukan kelompok makna untuk interjeksi kognitif, yang terbagi lagi menjadi interjeksi ekspresi berfikir, interjeksi ekspresi kesulitan, interjeksi ekspresi setuju, interjeksi ekspresi baru mengetahui sesuatu. Interjeksi ekspresi ketidakpercayaan, interjeksi ekspresi rasa bersalah, interjeksi ekspresi teringat kembali .

### Referensi

#### Buku

- Alwi, Hasan, et. al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka  
Goddard, Cliff. 2010. "The Natural

*Semantic Metalanguage Approach". Dalam Bernd Heine dan Heiko Narrog eds.) The Oxford Handbook of Linguistic Analysis. Oxford: Oxford University Press. 459--484.*

Kridalaksana, Harimurti. 2015. *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Masuoka, Takashi, dan Yukinori Takubo. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya

M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. Raja Grafindo persada

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudaryanto, 2018. *Metode dan aneka teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta :Sanata Dharma University Press

Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Wierzbicka, A. (1992b). *Semantics: Cognition and culture*. Oxford, UK: Oxford University Press

Wierzbicka, Anna (1996d). *Semantics Primes and Universals*. Oxford University Press

#### Jurnal

Abdullah, Alia Badr dan Zahraa Nasir Talib. 2009. "The Meaning of Interjections In English and Arabic."dalam Journal of the College of Arts University of Basra. No.50

Goddard, Cliff. (2014). *Interjections and Emotion (with Special Reference to "Surprise" and "Disgust")*. Emotion review. Vol 6 No 1 (Januari 2014) 53-63

- Nasution, Khairina (2006). *Interjeksi bahasa Arab*. Universitas Sumatera Utara Repository.
- Nguyen, Thi Kim Phuong. 2011. *A Study of Linguistic Features of Interjections in English and Vietnamese*. Danang: Ministry of Education and Training University of Danang
- Ramadhani, Sahara (2015). *Interjeksi Bahasa Arab*. Jurnal IAIN Salatiga.
- Roza, Ilvan (2009). *Bentuk kandoushi (kata seru) yang menyatakan outou (jawaban)*. Jurnal bahasa dan seni vol 9 no 2 (109-115)